

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Islam sebagai suatu ilmu ekonomi yang hadir menjadi warna baru dan memberikan kesejukan dalam dunia perekonomian, dimana ekonomi islam dapat menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Disamping sistem ekonomi kapitalis dan sosialis kini ekonomi islam semakin eksis dalam perkembangannya, hal ini dapat dilihat dari maraknya entitas syariah dan ada regulasi yang mengaturnya seperti Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tahun 1997 yang memantau jalannya perusahaan serta lembaga keuangan syariah, juga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mendirikan Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAK) pada tahun 1998.

Perkembangan yang cukup pesat dalam pasar keuangan syariah yang berdampak besar terhadap ekonomi masyarakat, adalah industri perbankan syariah. Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2018 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹

Pertumbuhan perbankan syariah saat ini jauh melebihi perbankan konvensional dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun dalam jumlah asset masih terhitung jauh dari perbankan konvensional tetapi dalam hal rasio keuangan

¹Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syari'ah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,2010), hlm. 2.

penyaluran pembiayaan (FDR), pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), perolehan laba, perbankan syariah memiliki daya saing terhadap perbankan konvensional.

Industri perbankan syariah dapat memberikan kontribusi dalam melakukan transformasi perekonomian pada aktivitas ekonomi produktif, bernilai tambah dan inklusif. Salah satu lembaga keuangan syariah yang cukup berkembang serta selalu melakukan transformasi untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan di negara Indonesia ini adalah Bank Muamalat Indonesia. Sebagai pionir industri perbankan syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia berkomitmen untuk terus berperan aktif dan mendorong kemajuan industri perbankan syariah di tanah air. Pengalaman dan kapasitas yang dimilikinya, menjadikan Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu pusat ekosistem ekonomi syariah di Indonesia.²

Perbankan Syariah di Indonesia termasuk Bank Muamalat Indonesia mulai banyak melakukan pelayanan yang meliputi aktivitas menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan pelayanan bank lainnya (*service*) secara professional dan berkesinambungan, sehingga dapat menghasilkan laba maksimal. Bank syariah juga mempunyai peran menjadi lembaga perantara (*intermediary*).³ Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara (*intermediary*) bank syariah harus mengelola dananya secara optimal dengan mengalokasikan dana yang dihimpun ke beberapa jenis aktiva produktif salah satunya pembiayaan.

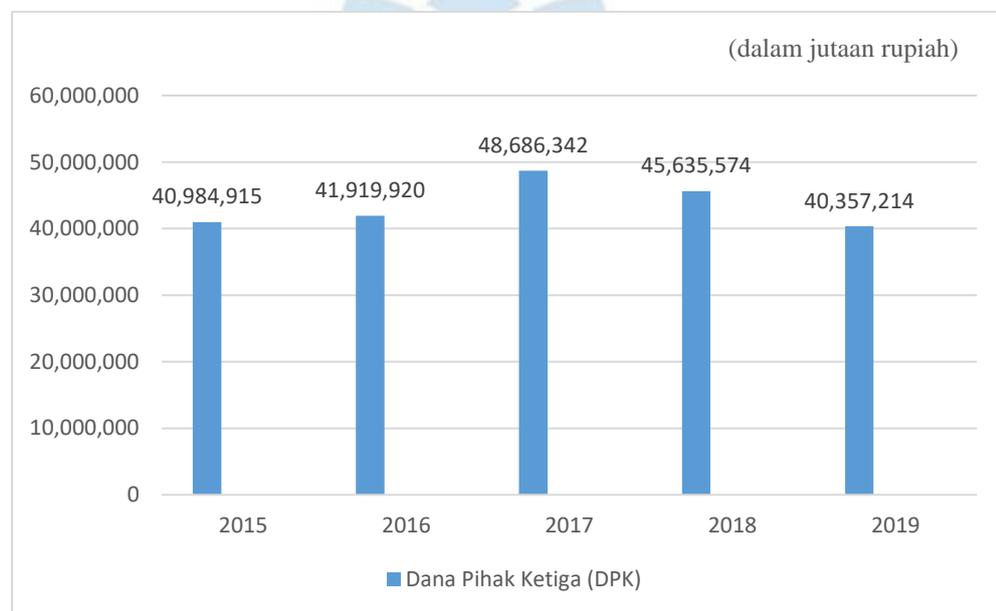
Aktivitas menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) merupakan aktivitas pokok dari suatu bank, termasuk di Bank Muamalat Indonesia.

²Annual Report Bank Muamalat Indonesia tahun 2019

³Zainul Arifin, Drs, MBA, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah, Ed. Rev. Cet. 4* (Jakarta:PustakaAlvabet,2006), hlm. 46.

BMI menghimpun dana dari pihak ketiga yakni masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Ketika angka dari penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) tinggi maka hal ini dapat mengidentifikasi bahwa tinggi pula angka dari kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) di Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 dapat dilihat di dalam gambar berikut.



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id> data diolah 25 Februari 2020

Gambar 1.1
Grafik pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2015-2019

Grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga di Bank Muamalat Indonesia setiap tahunnya mengalami naik turun (fluktuasi). Pada tahun 2015 total dana pihak ketiga di Bank Muamalat Indonesia mencapai angka 40.984.915 triliun, tahun 2016 mencapai angka 41.919.920 triliun, tahun 2017

mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 48.686.342 triliun, tahun 2018 sebesar 45.635.574 triliun, serta tahun 2019 sebesar 40.357.214 triliun.

Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar pula. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari bank adalah mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka bank tidak akan mendiamkan begitu saja dana yang telah terkumpul, bank akan menyalurkan dananya (*lending*) semaksimal mungkin melalui produk pembiayaan.

Akad pembiayaan yang ditawarkan oleh pihak bank syariah diantaranya yaitu, pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Pembiayaan mudharabah adalah akad pembiayaan antara bank syariah sebagai *shahibul maal* dan nasabah sebagai *mudharib*, untuk melaksanakan kegiatan usaha, dimana bank syariah memberikan dana sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya.⁴ Sedangkan pembiayaan musyarakah adalah pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati. Produk pembiayaan yang berbasis kemitraan dengan bagi hasil seperti musyarakah saat ini tengah menjadi *concern* OJK karena belum mengalami pertumbuhan yang signifikan bila dibandingkan dengan produk lainnya. Pada bulan Desember 2015 produk pembiayaan musyarakah tercatat hanya memiliki porsi 28,50% dari keseluruhan pembiayaan perbankan syariah.⁵ Seharusnya produk pembiayaan musyarakah ini

⁴Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 168

⁵www.ojk.com diakses pada hari Rabu, 24 Februari 2021 pukul 17.34 WIB

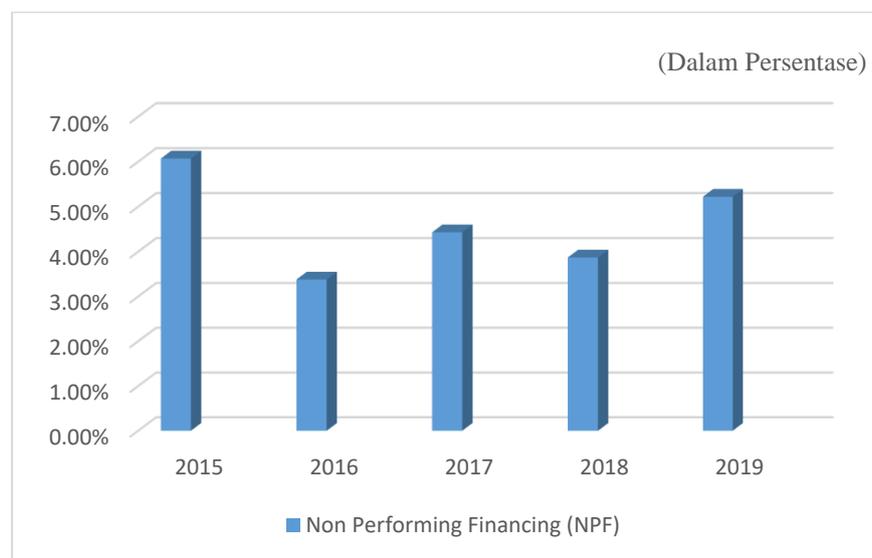
menjadi produk unggulan perbankan syariah karena memiliki karakter yang berbeda.

Dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar profitabilitas bank syariah tetap terjaga. Haron (1996,2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh pihak bank, seperti persaingan, regulasi, konsentrasi, pasar pangsa, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi, skala ekonomi, besaran bank, dan lain-lain.⁶

Faktor yang berkaitan dengan manajemen likuiditas, terkhusus dalam resiko likuiditas salah satunya adalah NPF. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan (Mutamimah, 2012). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut NPF *gross*. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF *gross* maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Semakin tinggi NPF (diatas 5%) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena

⁶Nur Mawaddah. 2015. *faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas*, Jurnal Volume 4

NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang diterima oleh bank (Popita,2013). NPF Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019 dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id> data diolah 25 Februari 2020

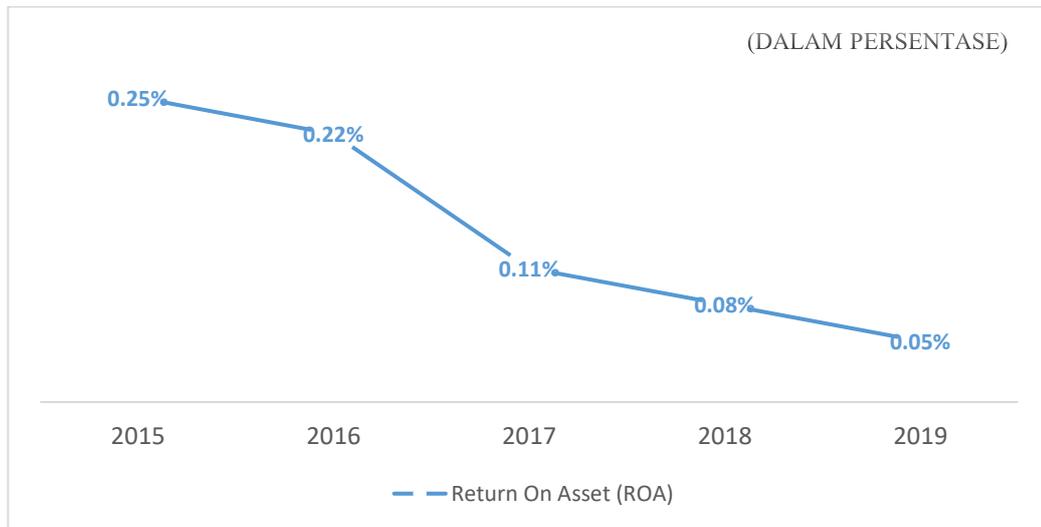
Gambar 1.2
Grafik pertumbuhan Non Performing Financing (NPF) Gross Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2015-2019

Pada grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 mengalami naik turun (fluktuasi) setiap tahunnya. Kondisi terparah yaitu pada tahun 2015 dengan angka 6,07% hal ini perlu diperhatikan karena jika mengacu kepada ketetapan Bank Indonesia, maka pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia dinyatakan tidak sehat. Pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 3,38% hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah atau NPF bisa diatasi. Permasalahan kembali muncul karena pada tahun 2017 NPF mengalami kenaikan dengan angka 4,43%. 2018 turun kembali dengan angka 3,87% namun

ternyata pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sebesar 5,22%. Jika hal ini tidak bisa dikendalikan maka akan mengakibatkan kebangkrutan dimasa mendatang.

Jika sumber dana yang diperoleh dari pihak ketiga telah disalurkan ke aktiva produktif seperti pembiayaan, maka besar harapan pembiayaan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal bagi kinerja keuangan bank syariah. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank yaitu dengan melihat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank dan akan memberikan hasil yang maksimal bagi kinerja keuangan tersebut.

Return On Aset (ROA) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan profitabilitas dari suatu bank. *Return On Aset (ROA)* merupakan rasio antara laba bersih sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suad Husnan, 1998). Berikut adalah grafik terkait pertumbuhan ROA di Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019.



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id> data diolah 25 Februari 2020

Gambar 1.3
Grafik pertumbuhan Return On Asset (ROA) Bank Muamalat
Indonesia (BMI) Periode 2015-2019

Grafik di atas menjelaskan bahwa pertumbuhan ROA selalu mengalami fluktuasi disetiap tahun nya. Analisis dari ketiga grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Muamalat Indonesia setiap tahun nya tidak selalu diiringi dengan pertumbuhan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan bagian dari profitabilitas. Terkadang Ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) naik, posisi *Return On Asset* (ROA) turun, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari data Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2017 yang mengalami kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya, namun hal ini tidak diiringi dengan kenaikan pada *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan dengan angka 0,11%. Hal ini tidak relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Uus Ahmad Husaini yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Syariah akan menghasilkan keuntungan, atau dapat dikatakan bahwa kenaikan dalam jumlah

dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap ROA. Ada kemungkinan bahwa hal ini dipengaruhi oleh tingkat fluktuasi dari *Non Performing Financing* (NPF) di setiap tahunnya.

Data dilapangan mengenai *Non Performing Financing* (NPF) pun tidak selalu selaras dengan *Return On Asset* (ROA), terkadang ketika *Non Performing Financing* (NPF) naik *Return On Asset* (ROA) ikut naik, begitupun sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa “Semakin besar nilai *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin buruk kinerja bank dan semakin buruk pula tingkat profitabilitasnya.”⁷ Secara signifikan permasalahan tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Laporan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) Gross serta Return On Asset (ROA) Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2015-2019

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Non Performing Financing (NPF) Gross	Return On Asset (ROA)	Arah Kesesuaian		
				DPK dan ROA	NPF dan ROA	
2015	I	47.237.649	6,34%	0,62%	Sesuai	Sesuai
	II	41.770.008	4,93%	0,51%	Sesuai	Tidak Sesuai
	III	42.380.242	4,64%	0,36%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	40.984.915	6,07%	0,25%	Sesuai	Sesuai
2016	I	40.984.915	6,07%	0,25%	Sesuai	Sesuai
	II	39.890.896	7,23%	0,15%	Sesuai	Sesuai
	III	41.073.732	4,43%	0,13%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	41.919.920	3,38%	0,22%	Sesuai	Sesuai

⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) hlm.

2017	I	43.401.093	4,56%	0,12%	Tidak Sesuai	Sesuai
	II	45.355.335	4,95%	0,15%	Sesuai	Tidak Sesuai
	III	47.314.927	4,54%	0,11%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	48.686.342	4,43%	0,11%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
2018	I	47.160.434	4,76%	0,15%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	II	43.726.808	1,65%	0,49%	Tidak Sesuai	Sesuai
	III	44.314.882	2,98%	0,35%	Tidak Sesuai	Sesuai
	IV	45.635.574	3,87%	0,08%	Tidak Sesuai	Sesuai
2019	I	45.711.285	4,43%	0,02%	Tidak Sesuai	Sesuai
	II	45.691.524	5,41%	0,02%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	III	44.547.334	5,64%	0,02%	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
	IV	40.357.214	5,22%	0,05%	Tidak Sesuai	Sesuai

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id> data diolah 27 Februari 2020

Keterangan :



: Sesuai dengan teori.



: Tidak sesuai dengan teori.

Adanya fenomena *gap* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan data yang telah berkembang di perbankan syariah. Hal tersebut diperkuat dengan mengindikasikan adanya *research gap* dari kedua variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). Hasil dari penelitian Annisa Sekarwati⁸ menyatakan bahwa nilai koefisien variabel DPK diperoleh

⁸Sekarwati, Annisa. 2018. *Pengaruh CAR,DPK,BOPO, DAN NPF terhadap profitabilitas dengan FDR sebagai variabel Intervening pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga

sebesar $-1.99E-05$ dengan arah koefisien negatif dan nilai probabilitas 0,0083, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 (α), maka DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA di Perbankan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang dimiliki oleh suatu bank belum tentu mencerminkan laba yang besar yang akan diperoleh bank tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestika⁹ dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda lagi dengan penelitian Sudyanto¹⁰ yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dalam penelitian M. Shalahuddin Fahmi¹¹ tentang pengaruh CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap profitabilitas bank umum syariah menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi¹² mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

⁹Pangestika, C. Zelin Winda Ayu dan Musdholifah. 2018. Pengaruh DPK, CAR, NPL melalui LDR sebagai Variabel Intervening terhadap profitabilitas Bank (Studi pada Bank terbesar di Asia Tenggara Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 03 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.

¹⁰Sudyanto, Bambang Jati Suroso. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2005-2008) *Dinamika Keuangan dan Perbankan. Vol. 2 No. 2, November 2010*.

¹¹M. Shalahuddin Fahmi, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah." Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013

¹²Dewi, Dhika Rahma. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang.

Adanya *research gap* dan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji sejauh mana faktor-faktor internal dan eksternal memberi pengaruh dalam pembiayaan yang disalurkan sehingga diharapkan akan meningkatkan profitabilitas yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) GROSS DALAM PEMBIAYAAN TERHADAP PROFITABILITAS DI BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2015-2019.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi bahwa adanya pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019. Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian :

1. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019?

3. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka peneliti dapat memaparkan tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta berkontribusi sebagai referensi atau bahan pustaka bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, penambahan wawasan, serta bahan evaluasi, agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan mencapai target.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat berkontribusi dan memberikan referensi dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dalam pembiayaan terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Syariah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya mengenai manajemen yang ada di bank syariah serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat yang melakukan akad pembiayaan agar lebih meningkatkan kesadarannya dalam mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan oleh pihak bank syariah.